



AGAMA DAN PEMBANGUNAN

Asep Muhyiddin
Mohammad Taufiq Rahman

DISKURSUS AGAMA DAN PEMBANGUNAN MUTAKHIR | Asep Muhyiddin & Mohammad Taufiq Rahman



AGAMA DAN PEMBANGUNAN

Asep Muhyiddin

Mohammad Taufiq Rahman

Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja



**AGAMA
DAN PEMBANGUNAN**

Penulis:

Asep Muhyiddin &
Mohammad Taufiq Rahman

Editor:

Paelani Setia

Desain Sampul

Leon Rohendi

Tata Letak

Syihabul Furqon

Terbit: Sumedang, Juni, 2025

14x21 cm, 310.hlm

ISBN: 9786238997015

Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.

Gd. Madrasah Al-Ma'aarij, Darmaraja, Sumedang, 45372

www.penerbityad.com



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku berjudul “Diskursus Agama dan Pembangunan Mutakhir”. Buku ini hadir sebagai upaya untuk mengkaji hubungan dinamis antara agama dan pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan, hingga tata kelola pemerintahan.

Peran agama dalam pembangunan sering kali dipandang secara parsial, padahal nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebijakan, gerakan sosial, dan pembangunan manusia. Buku ini berusaha menghadirkan perspektif multidisiplin, menggabungkan wawasan teologis, sosiologis, ekonomi, dan politik untuk memahami bagaimana agama dapat menjadi kekuatan transformatif dalam pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Penulis menyadari bahwa diskusi tentang agama dan pembangunan adalah topik yang kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga relevansi dari berbagai belahan dunia untuk memberikan gambaran praktis tentang bagaimana agama berkontribusi dalam pembangunan.

Terima kasih juga kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini, termasuk para akademisi, praktisi, dan lembaga yang telah memberikan inspirasi melalui penelitian dan aksi nyata. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi mendatang.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi segenap masyarakat yang tertarik pada peran agama dalam membangun peradaban yang lebih adil dan berkelanjutan.

Penulis

Daftar Isi

SPEKTRUM AGAMA DAN PEMBANGUNAN.....	8
1. Agama dan Pembangunan dalam Konteks Multidisiplin	8
2. Tinjauan Historis Interaksi Agama dan Pembangunan.....	13
3. Posisi Agama dalam Berbagai Paradigma Pembangunan.....	17
ETIKA PEMBANGUNAN BERBASIS AGAMA	23
1. Teori-teori Pembangunan Kontemporer.....	23
2. Nilai Etis dan Teologis Agama yang Relevan dengan Pembangunan.....	31
3. Kerangka Etika Pembangunan Berbasis Agama	39
AGAMA DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN SOSIAL BERBASIS INKLUSI	49
1. Lembaga Keuangan Syari'ah sebagai Motor Inklusi Keuangan	49
2. Pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) untuk Pengentasan Kemiskinan	56
3. Peran Organisasi Keagamaan dan Kewirausahaan Sosial dalam Mengatasi Masalah Sosial.....	64
4. Studi Kasus (Inovasi Berbasis Agama dalam Pengentasan Kemiskinan).....	69
AGAMA, PENDIDIKAN, & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	80
1. Lembaga Pendidikan Keagamaan	80
2. Integrasi Kurikulum Pendidikan.....	86
3. Teknologi Digital dalam Pendidikan.....	95

4. Studi Kasus (Inovasi Pendidikan Berbasis Agama yang Relevan dengan Kebutuhan Zaman).....103

AGAMA & KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN..... 111

1. Peran Perempuan Secara Historis dan Teoretis111
2. Perempuan dalam Pembangunan Sosial dan Pendidikan..... 118
3. Perempuan dalam Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan126
4. Studi Kasus (Kontribusi Perempuan dalam Pembangunan di Berbagai Konteks Keagamaan) ...133

AGAMA, LINGKUNGAN HIDUP, & MITIGASI BENCANA.....140

1. Etika Lingkungan dalam Berbagai Agama secara Teologis140
2. Aksi Komunitas146
4. Studi Kasus (Inisiatif Keagamaan dalam Pelestarian Lingkungan dan Penanggulangan Bencana)163

AGAMA, DEMOKRASI, & TATA KELOLA PEMERINTAHAN 171

1. Etika Politik dalam Perspektif Agama.....171
2. Partisipasi Politik.....179
3. Agama dan Isu-isu Korupsi, Keadilan Hukum, dan HAM187
4. Studi Kasus (Kontribusi Agama dalam Penguatan Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan).....195

AGAMA, KONFLIK, & PERDAMAIAN 204

1. Analisis Konflik Keagamaan 204

2. Peran Tokoh Lembaga Keagamaan.....	211
3. Dialog Hubungan Antaragama.....	218
4. Studi Kasus (Upaya Perdamaian yang Dimediasi oleh Tokoh dan Lembaga Keagamaan).....	226

AGAMA, MEDIA, & TEKNOLOGI INFORMASI 235

1. Media di Era Digital.....	235
2. Tantangan dan Peluang	242
3. Literasi Digital.....	249

SEKULARISASI, PLURALISME, & IDENTITAS KEAGAMAAN DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN..... 256

1. Dinamika Sekularisasi dan Pengaruhnya Terhadap Peran Agama dalam Ruang Publik	256
2. Pengelolaan Pluralisme Agama dan Tantangan Intoleransi dan Radikalisme	261
3. Konstruksi Identitas Keagamaan dalam Konteks Globalisasi dan Modernitas.....	267

TANTANGAN LEMBAGA KEAGAMAAN DALAM MERESPONS ISU-ISU PEMBANGUNAN 273 |

1. Reformasi dan Modernisasi Lembaga Keagamaan untuk Meningkatkan Efektivitas dan Akuntabilitas.....	273
2. Penguatan Kapasitas Kepemimpinan Agama dalam Merespons Tantangan Pembangunan Kontemporer.....	278
3. Penggalangan Kerjasama Antarlembaga Keagamaan dan Organisasi Pembangunan.....	283

IMPLIKASI-IMPLIKASI LEBIH JAUH	290
1. Fondasi dan Manifestasi Agama.....	290
2. Agama dan Tantangan ke Depan	295

DAFTAR PUSTAKA

SPEKTRUM AGAMA DAN PEMBANGUNAN

1. Agama dan Pembangunan dalam Konteks Multidisiplin

Agama, dalam konteks multidisiplin, dipahami sebagai fenomena yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga terintegrasi dengan dimensi sosial, budaya, politik, dan psikologis yang saling berinteraksi. Agama berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk menjalin hubungan dengan dimensi transenden, sekaligus berperan sebagai sistem nilai yang menuntun kehidupan individu dan komunitas. Dalam kerangka ini, agama mengandung sifat dualistik; di satu sisi, ia menghubungkan kita dengan realitas spiritual, sementara di sisi lain, ia membentuk tatanan sosial melalui nilai-nilai moral, ritual, dan tradisi yang diwariskan sepanjang generasi. Oleh karena itu, agama tidak hanya berperan sebagai kerangka etika, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami perubahan sosial, dinamika kekuasaan, dan identitas budaya yang senantiasa berkembang.

Di sisi lain, pembangunan merupakan proses multidimensional yang mencakup transformasi struktural, peningkatan kesejahteraan manusia, dan penciptaan peluang untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Pembangunan tidak semata-mata berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang terukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), melainkan juga mencerminkan perjuangan dalam dimensi sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Dalam pendekatan multidisiplin, pembangunan dipandang sebagai proses holistik yang melibatkan berbagai aktor dan sektor, termasuk pemerintah, organisasi internasional, masyarakat sipil, dan individu. Proses ini

dirancang untuk mengatasi kesenjangan sosial, meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat layanan kesehatan, serta memastikan keadilan sosial melalui kebijakan dan program yang berbasis bukti. Dengan demikian, pembangunan merupakan upaya sistematis untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Relasi antara agama dan pembangunan merupakan hubungan yang saling menguatkan. Dalam perspektif multidisiplin, agama sering dipandang sebagai kekuatan normatif yang memberikan legitimasi moral bagi kebijakan pembangunan. Nilai-nilai agama, seperti keadilan, kesetaraan, solidaritas, dan pengentasan kemiskinan, sering menjadi landasan etika dalam upaya pembangunan. Sebaliknya, pembangunan menyediakan infrastruktur fisik dan sosial yang memperbolehkan agama berkembang serta berkontribusi terhadap perubahan masyarakat. Dinamika ini menciptakan hubungan yang kompleks, di mana agama dan pembangunan saling melengkapi, namun juga terkadang mengalami pergesekan, terutama ketika interpretasi agama bertentangan dengan tujuan pembangunan yang progresif.

Berdasarkan perspektif multidisiplin, agama memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Melalui praktik ritual dan tradisi, agama menciptakan identitas kolektif yang menguatkan rasa memiliki di antara individu. Dalam konteks pembangunan, agama seringkali berfungsi sebagai pendorong bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial, seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan inklusif. Agama juga menyediakan kerangka untuk mengatasi konflik sosial melalui nilai-nilai perdamaian dan rekonsiliasi. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam

menciptakan tatanan sosial yang stabil, tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan.

Aspek ekonomi dalam agama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip keagamaan, seperti zakat dalam Islam, sedekah dalam Kristen, dan dana punia dalam Hindu, sering berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang efektif untuk mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, institusi keagamaan juga berperan sebagai pelaku ekonomi, dengan mengelola aset dan menyediakan layanan sosial seperti rumah sakit, sekolah, dan pusat pelatihan kerja. Dalam konteks pembangunan, pendekatan ini memungkinkan terciptanya model ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, bukan hanya pada akumulasi keuntungan. Selain itu, agama juga memberikan landasan etis untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan, dengan menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Budaya sering kali berfungsi sebagai medium utama yang menghubungkan agama dan pembangunan. Dalam konteks multidisiplin, agama memengaruhi budaya dengan menghasilkan simbol, ritual, dan nilai-nilai yang menjadi identitas kolektif masyarakat. Di sisi lain, pembangunan sering kali memanfaatkan elemen budaya untuk merumuskan kebijakan yang relevan dan efektif. Contohnya, program-program pembangunan berbasis komunitas sering kali mengadopsi tradisi lokal guna mendorong partisipasi masyarakat. Namun, interaksi antara keduanya tidak selalu berlangsung tanpa hambatan; modernisasi, yang lazimnya menjadi bagian dari proses pembangunan, kadangkala bertentangan dengan tradisi

agama dan budaya lokal. Dengan demikian, pendekatan multidisiplin menekankan pentingnya dialog antara berbagai aktor untuk menciptakan pembangunan yang sensitif terhadap konteks budaya dan agama.

Dimensi spiritualitas dalam agama memberikan kontribusi yang unik dalam konteks pembangunan. Spiritualitas, yang melampaui sekadar formalitas religius, memberikan kekuatan moral dan psikologis yang mendukung individu serta komunitas dalam menghadapi tantangan pembangunan. Dalam bidang kesehatan, misalnya, pendekatan berbasis spiritualitas sering diterapkan untuk memberikan dukungan psikologis kepada pasien yang mengalami penyakit kronis. Dalam sektor pendidikan, nilai-nilai spiritual sering digunakan untuk membentuk karakter siswa dan mendorong etos kerja yang positif. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi elemen penting yang melengkapi pendekatan material dalam pembangunan, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan emosional umat manusia.

Institusi keagamaan memainkan peran strategis dalam pembangunan, berkat jaringan sosial yang luas dan kemampuannya untuk memobilisasi sumber daya. Dalam konteks multidisiplin, institusi keagamaan sering kali menjadi mitra utama bagi pemerintah serta organisasi internasional dalam melaksanakan program-program pembangunan. Sebagai contoh, gereja, masjid, dan kuil sering berfungsi sebagai pusat distribusi bantuan kemanusiaan dalam kondisi krisis. Selain itu, institusi keagamaan juga berkontribusi terhadap pendidikan, dengan menyediakan akses ke sekolah yang sering kali lebih terjangkau dibandingkan dengan institusi sekuler. Namun, pendekatan ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti politisasi agama dan potensi konflik antaragama,

yang memerlukan kerangka kerja inklusif serta dialog antarbudaya.

Meskipun terdapat banyak potensi bagi agama dan pembangunan untuk saling melengkapi, integrasi keduanya juga menghadapi berbagai tantangan. Interpretasi agama yang konservatif kerap menjadi penghambat dalam penerapan kebijakan pembangunan yang progresif, seperti kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Disamping itu, politisasi agama dalam konteks pembangunan dapat mengakibatkan polarisasi sosial yang merugikan kohesi masyarakat. Namun, pendekatan multidisiplin menawarkan peluang untuk mengatasi tantangan ini melalui dialog yang konstruktif, pendidikan inklusif, dan penguatan institusi berdasarkan nilai-nilai universal. Dengan cara ini, agama dan pembangunan dapat bersinergi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pada kerangka pendekatan multidisiplin, agama dan pembangunan dipandang sebagai dua entitas yang saling melengkapi dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik. Pendekatan ini menawarkan visi integratif yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya guna mencapai kesejahteraan manusia. Dengan memadukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama dengan strategi pembangunan berbasis bukti, pendekatan ini menciptakan kerangka kerja yang relevan untuk menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik antarbudaya. Visi ini juga mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai tradisional dan modern, menciptakan ruang bagi inovasi yang menghormati tradisi lokal sekaligus mempromosikan prinsip-prinsip universal dalam pembangunan.

2. Tinjauan Historis Interaksi Agama dan Pembangunan

Pada masa klasik, interaksi antara agama dan pembangunan dipahami secara mendalam melalui perspektif kosmologis dan teologis, di mana agama memainkan peran krusial dalam pembentukan struktur sosial dan tatanan politik. Dalam masyarakat kuno, agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai alat pengorganisasian sosial dan ekonomi. Para raja dan penguasa sering kali mengklaim legitimasi kekuasaan mereka melalui mandat ilahi, seperti yang tercermin dalam beragam peradaban besar, termasuk Mesir, Mesopotamia, dan India kuno. Dalam konteks tersebut, pembangunan difokuskan pada penciptaan infrastruktur yang mendukung kegiatan keagamaan, termasuk kuil, monumen, dan pusat ibadah, yang sering kali menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pada era itu.

Pada zaman Yunani dan Romawi, peran agama dalam pembangunan tetap signifikan, meskipun pandangan mereka lebih sekuler dibandingkan dengan tradisi Mesopotamia atau Mesir. Di Yunani, perkembangan filosofi dan pemikiran rasional mulai mendominasi, namun agama masih memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui ritual dan perayaan yang menghubungkan masyarakat dengan dewa-dewa mereka. Sementara itu, Roma mengembangkan sistem infrastruktur yang lebih terorganisir, termasuk jalan raya dan jembatan, yang dirancang untuk memperkuat kontrol administratif serta memperlancar komunikasi di seluruh kekaisaran. Kendati demikian, agama tetap menjadi elemen penting dalam pembangunan sosial dan politik, dengan banyak proyek pembangunan yang dilaksanakan untuk memuliakan dewa-dewa mereka.

Pada abad pertengahan, agama memainkan peranan yang sangat penting dalam pembangunan, terutama di Eropa dan dunia Islam. Di Eropa, Gereja Katolik menjadi pusat kekuasaan yang tidak hanya mengatur urusan rohani, tetapi juga politik dan ekonomi. Pembangunan gereja-gereja besar dan katedral menjadi simbol kekuatan agama dalam mendorong pembangunan sosial. Di dunia Islam, terutama selama masa Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, agama Islam berperan dalam membentuk struktur pemerintahan dan kebijakan pembangunan. Pembukaan pusat-pusat pendidikan, rumah sakit, serta infrastruktur kota seperti jalan, jembatan, dan kanal, merupakan bagian integral dari upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan sosial dan kemakmuran.

Memasuki periode Renaissance dan Reformasi, interaksi antara agama dan pembangunan menunjukkan perubahan yang signifikan. Di Eropa, gerakan Reformasi yang dipimpin oleh Martin Luther muncul sebagai respons terhadap pertanyaan mengenai hubungan antara gereja dan negara, serta peran agama dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pada saat yang sama, Renaissance membawa kebangkitan pemikiran humanisme dan rasionalitas yang mulai menggantikan dominasi gereja dalam domain intelektual dan sosial. Meskipun demikian, gereja tetap berperan dalam pembangunan sosial melalui pendirian universitas dan lembaga pendidikan, meskipun dalam konteks yang lebih terbuka terhadap pemikiran ilmiah.

Pada era kolonial, agama sering dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung agenda pembangunan dan ekspansi kekaisaran. Dalam konteks ini, agama, khususnya agama Kristen, digunakan untuk memodernisasi dan mengkristenkan masyarakat yang dijajah. Pembangunan di

wilayah-wilayah kolonial biasanya terfokus pada penciptaan infrastruktur yang memudahkan eksploitasi sumber daya alam serta penguasaan wilayah, sambil menciptakan institusi keagamaan yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial dan budaya lokal. Namun, agama juga berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap penjajahan, di mana tokoh-tokoh keagamaan berperan dalam gerakan pembebasan dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.

Pada abad ke-18 dan ke-19, revolusi industri membawa dampak signifikan terhadap hubungan antara agama dan pembangunan. Transformasi ekonomi yang terjadi dengan cepat menghasilkan urbanisasi yang masif, di mana banyak gereja dan institusi keagamaan terlibat dalam memberikan pelayanan sosial kepada buruh yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan keterpinggiran di kota-kota industri. Meskipun agama tetap berfungsi sebagai kekuatan moral yang membimbing banyak individu, para pemikir pada masa tersebut, termasuk Karl Marx, mulai mengemukakan kritik mengenai bagaimana agama dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang tidak adil. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai peran agama dalam mendukung maupun menentang sistem ekonomi yang sedang berkembang.

Memasuki abad ke-20, dengan munculnya negara-negara modern dan sistem pemerintahan sekuler, interaksi antara agama dan pembangunan beralih ke dalam fase baru. Di sejumlah negara, khususnya di Eropa dan Amerika, terdapat pemisahan yang jelas antara agama dan negara. Meskipun negara-negara tersebut mengembangkan kebijakan pembangunan yang tidak berbasis religius, agama tetap memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi landasan kebijakan tersebut. Di negara-negara dunia ketiga, agama sering kali

berfungsi sebagai agen vital dalam proses pembangunan sosial, memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan komunitas dan pengentasan kemiskinan. Sementara itu, negara-negara komunis seperti Uni Soviet berupaya untuk mengurangi pengaruh agama dalam pembangunan, meskipun praktik agama masih muncul dalam bentuk gerakan bawah tanah.

Globalisasi pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah menghadirkan tantangan baru bagi interaksi antara agama dan pembangunan. Meskipun kemajuan teknologi dan pasar global mendorong pertumbuhan ekonomi, agama muncul sebagai kekuatan yang mempertanyakan dampak sosial, budaya, dan moral dari globalisasi tersebut. Di berbagai negara, agama turut berperan dalam merumuskan protes terhadap ketidaksetaraan yang dihasilkan oleh proses pembangunan yang berorientasi pasar. Selain itu, agama juga berperan dalam pembangunan berbasis komunitas, terutama di banyak negara di Afrika dan Asia, di mana lembaga-lembaga keagamaan terlibat dalam program-program pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai solidaritas dan keberlanjutan.

Dewasa ini, agama dan pembangunan menghadapi tantangan serta peluang yang signifikan. Di satu pihak, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa agama menjadi penghalang bagi kemajuan, terutama terkait dengan isu hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan individu. Namun, di sisi lain, agama juga dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika yang mendorong kesetaraan, perdamaian, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami interaksi antara agama dan pembangunan dalam konteks

dialog antarbudaya yang mendukung pemahaman serta kolaborasi antara agama, politik, dan ekonomi.

Melalui tinjauan historis, dapat dilihat dengan jelas bahwa hubungan antara agama dan pembangunan telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi. Dari era klasik hingga saat ini, agama tetap menjadi kekuatan yang mempengaruhi pembangunan, baik secara langsung melalui institusi keagamaan maupun secara tidak langsung melalui pengaruh moral dan sosial. Dalam konteks masa depan, sangat penting bagi para pembuat kebijakan dan akademisi untuk memahami dinamika antara agama dan pembangunan dalam kerangka multidisipliner yang mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara agama, ekonomi, politik, dan sosial.

3. Posisi Agama dalam Berbagai Paradigma Pembangunan

Berdasarkan paradigma pembangunan yang tradisional, agama sering kali dipandang sebagai faktor fundamental yang memberikan makna dalam berbagai bentuk pembangunan. Saat ini, pembangunan dianggap sebagai suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral masyarakat. Agama memainkan peran sentral dalam membentuk dasar etika serta nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, dalam banyak budaya agraris, kehidupan masyarakat dibentuk oleh pemahaman keagamaan yang mendalam mengenai keharmonisan dengan alam serta keselarasan dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, pembangunan berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan yang tidak hanya bersifat material, melainkan juga spiritual, di mana peran agama memiliki pengaruh yang signifikan pada setiap

aspek kehidupan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga interaksi antardiri.

Memasuki era modern, pembangunan sering dipahami melalui lensa sekuler, yang lebih mengutamakan rasionalitas ilmiah, teknologi, dan ekonomi sebagai alat utama untuk mencapai kemajuan. Dalam paradigma ini, agama seringkali dianggap sebagai elemen yang terpisah atau bahkan sebagai penghambat kemajuan. Proyek pembangunan yang berfokus pada infrastruktur, industrialisasi, dan urbanisasi dianggap tidak memerlukan intervensi agama. Namun, dalam praktiknya, agama berfungsi sebagai agen kritik terhadap ketimpangan sosial, lingkungan, dan moral yang timbul akibat paradigma pembangunan ini. Dalam banyak kasus, tokoh agama dan lembaga keagamaan muncul sebagai suara yang mengingatkan masyarakat mengenai dampak negatif dari pembangunan modern, seperti eksploitasi sumber daya alam dan ketidaksetaraan sosial.

Pada konteks pembangunan ekonomi, agama seringkali dilihat sebagai faktor yang mendukung melalui penguatan nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan kewirausahaan. Pemikiran ini jelas terlihat dalam teori Max Weber mengenai Etika Protestan dan Kapitalisme, di mana agama dianggap berperan dalam membentuk karakter sosial dan budaya yang mendukung ekonomi kapitalis. Di banyak negara berkembang, agama menyediakan kerangka moral yang mendorong masyarakat untuk berinovasi dan bekerja keras demi kemajuan ekonomi, meskipun sering kali muncul tantangan terhadap dominasi nilai-nilai materialistik yang kadang kala bertentangan dengan ajaran agama mengenai kesederhanaan dan keadilan sosial.

Di sisi lain, agama juga dapat dipandang sebagai pendorong utama dalam paradigma pembangunan sosial

yang menekankan keadilan social dan pemerataan. Banyak ajaran agama menekankan pentingnya berbagi dan menolong sesama, serta memperjuangkan hak-hak mereka yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, pembangunan sosial tidak hanya diukur dari segi kemajuan ekonomi atau teknologi, tetapi juga dari perspektif bagaimana pembangunan dapat mengurangi ketidaksetaraan dan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk berkembang. Agama memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran moral kolektif yang mendorong tindakan sosial berbasis solidaritas, seperti gerakan bantuan kemanusiaan, distribusi kekayaan yang adil, dan pemberdayaan masyarakat marjinal.

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu paradigma yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, agama memiliki relevansi yang sangat signifikan, karena banyak ajaran agama yang mengajarkan tanggung jawab moral terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Sebagai contoh, ajaran Islam menekankan konsep khalifah yang mengharuskan umat manusia untuk menjaga dan merawat bumi, sedangkan dalam ajaran Kristen terdapat prinsip tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, agama dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam memperkenalkan prinsip pembangunan yang menghargai alam, menghindari eksploitasi berlebihan, dan mendorong kehidupan yang lebih harmonis dengan lingkungan.

Paradigma pembangunan humanistik menekankan pada pemberdayaan individu serta peningkatan kualitas hidup manusia yang mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual. Dalam konteks ini, agama memegang peranan yang

sangat signifikan, karena sering kali menjadi sumber inspirasi dalam upaya mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Agama memberikan panduan moral yang mendukung individu dalam pengelolaan kehidupan yang bijaksana, penyelesaian konflik, dan perbaikan kualitas hubungan sosial. Selain itu, banyak ajaran agama menekankan pentingnya kedamaian batin, yang merupakan elemen esensial dalam pencapaian kesejahteraan psikologis, dan hal ini sangat berhubungan dengan pembangunan kualitas hidup yang lebih manusiawi.

Pembangunan kultural menggarisbawahi pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal sebagai bagian dari kemajuan masyarakat. Dalam hal ini, agama sering kali berperan sebagai penjaga tradisi dan budaya yang membentuk identitas suatu bangsa. Agama berfungsi sebagai elemen penting dalam membangun rasa kebersamaan serta memperkuat identitas kultural masyarakat. Contohnya, di banyak masyarakat tradisional, upacara dan ritual keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk memelihara kesatuan sosial, serta menyatukan berbagai elemen budaya yang ada. Di tengah pembangunan global yang sering kali menyebabkan homogenisasi budaya, agama berperan sebagai pelindung keragaman serta penguat identitas lokal.

Secara konteks pembangunan politik, agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebijakan publik dan tata kelola pemerintahan. Banyak negara mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem hukum dan pemerintahan mereka. Sebagai contoh, di negara-negara dengan mayoritas Muslim, ajaran agama Islam sering dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan di bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial. Agama dapat berfungsi sebagai landasan moral dalam pembuatan kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan

rakyat, keadilan, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Namun, hubungan antara agama dan politik seringkali memunculkan perdebatan mengenai batasan antara agama dan negara dalam konteks pembangunan nasional.

Sedangkan dalam ranah pembangunan global, agama memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun solidaritas internasional, khususnya ketika menghadapi tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial. Berbagai organisasi keagamaan internasional, seperti Caritas, World Council of Churches, dan Islamic Relief, secara aktif terlibat dalam program-program pembangunan global yang berfokus pada bantuan kemanusiaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Agama berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan berbagai negara, budaya, dan keyakinan dalam upaya kolaboratif untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera. Solidaritas keagamaan ini sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah global yang memerlukan kerjasama lintas negara dan lintas agama.

Memerhatikan perkembangan paradigma pembangunan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa agama memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk arah pembangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Tantangan besar di masa depan adalah bagaimana mengintegrasikan kekuatan agama dan pembangunan ke dalam satu kerangka yang harmonis, di mana keduanya saling memperkaya dan memperkuat. Pembangunan tidak hanya sekadar usaha untuk menciptakan kemakmuran material, melainkan juga harus mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan kultural. Dengan ajaran-ajarannya yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan, agama dapat berfungsi sebagai fondasi yang

kuat untuk membangun masa depan yang lebih adil, sejahtera, dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, R., & Plesch, D. (Ed.). (2022). *Women and the UN: A New History of Women's International Human Rights*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003036708>
- Ahmad, S., Lensink, R., & Mueller, A. (2023). Religion, social desirability bias and financial inclusion: Evidence from a list experiment on Islamic (micro-)finance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2023.100795>
- Akgün, B., & Alpaydın, Y. (2022). *Education Policies in the 21st Century: Comparative Perspectives* (B. Akgün & Y. Alpaydın (Ed.)). Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-19-1604-5>
- Akgün, B., & Alpaydın, Y. (2024). *Global Agendas and Education Reforms: A Comparative Study* (B. Akgün & Y. Alpaydın (Ed.)). Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-97-3068-1>
- Allen, A. (2022). Navigating stigma through everyday city-making: Gendered trajectories, politics and outcomes in the periphery of Lima. *Urban Studies*, 59(3), 490–508. <https://doi.org/10.1177/00420980211044409>
- Anderson, C. B. (2022). *Digital Humanities and Libraries and Archives in Religious Studies* (C. B. Anderson (Ed.)). De Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110536539>
- Anderson, S., Beaman, L., & Platteau, J.-P. (Ed.). (2018). *Towards Gender Equity in Development*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/97801>

98829591.001.0001

- Anthony, F.-V., Hermans, C. A. M., & Sterkens, C. (2015). Religion and Conflict Attribution: An Empirical Study of the Religious Meaning System of Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India. In *Religion and Conflict Attribution*. Koninklijke Brill NV. https://doi.org/10.1163/9789004270862_001
- Artı, E., Bayer, R., Kemahlioğlu, Ö., & Kural, E. (2024). Avoiding fallout from terrorist attacks: The role of local politics and governments. *Journal of Peace Research*, *61*(2), 263–278. <https://doi.org/10.1177/00223433221126715>
- Bergmann, S., & Clingerman, F. (Ed.). (2018). *Arts, Religion, and the Environment: Exploring Nature's Texture*. Koninklijke Brill NV. <https://doi.org/10.1163/9789004358980>
- Brenner, N., Kübler, T., & Nassar, T. (2023). Challenging the Linear Model of Peacebuilding Planning: The Case of Jerusalem. *Journal of Peacebuilding and Development*, *18*(1), 84–98. <https://doi.org/10.1177/15423166231155362>
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2024). New but naughty. The evolution of misconduct in FinTech. *International Review of Financial Analysis*, *95*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103489>
- Burchi, F., & Singh, K. (2020). Women's Political Representation and Educational Attainments: A District-level Analysis in India. *Journal of South Asian Development*, *15*(1), 7–33. <https://doi.org/10.1177/0973174120913722>
- Button, G. V., & Schuller, M. (Ed.). (2016). *Contextualizing Disaster*. Berghahn Books. <https://doi.org/https://doi.org/10.3167/978178533>

- Byrd, D. J. (2017). *Islam in a Post-Secular Society: Religion, Secularity and the Antagonism of Recalcitrant Faith*. Koninklijke Brill NV. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004328556_002
- Ciftci, S. (2022). *Islam, Justice, and Democracy*. Temple University Press.
- Claassen, C., & Magalhães, P. C. (2022). Effective Government and Evaluations of Democracy. *Comparative Political Studies*, 55(5), 869–894. <https://doi.org/10.1177/00104140211036042>
- Desai, V., & Potter, R. B. (Ed.). (2014). *The Companion to Development Studies*. Routledge.
- Escobar-Tello, C. (2022). Review of Design for Social Innovation: Case Studies from Around the World. *She Ji: The Journal of Design, Economics, and Innovation*, 8(2), 291–293. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2022.06.002>
- García-Moya, I., Moreno, C., & Brooks, F. M. (2019). The ‘balancing acts’ of building positive relationships with students: Secondary school teachers’ perspectives in England and Spain. *Teaching and Teacher Education*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102883>
- Ghaly, M. (2024). *Islamic Ethics and Incidental Findings: Genomic Morality Beyond the Secular Paradigm*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-59405-2>
- Grzywacz, A. (2020). Democracy in Indonesian Strategic Narratives. A New Framework of Coherence Analysis. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 250–269. <https://doi.org/10.1177/1868103420903594>
- Guggenberger, W., & Hrudayaraj, B. K. K. (Ed.). (2022). *Democracy, Religion, and Pluralism: Theological Responses*.
- Jones, B. (2021). Book Review: Indonesia: State and Society

- in Transition. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 41(1), 159–162.
<https://doi.org/10.1177/1868103421998002>
- Koch-Weser, M., & Guggenheim, S. (2021). *Social Development in the World Bank* (M. Koch-Weser & S. Guggenheim (Ed.)). Springer.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-57426-0>
- Koehrsen, J., Blanc, J., & Huber, F. (Ed.). (2023). *Religious Environmental Activism: Emerging Conflicts and Tensions in Earth Stewardship*.
<https://doi.org/10.4324/9781003017967>
- Kotani, H., Okai, H., & Tamura, M. (2023). Activities and roles of mosques in Japan after the recent major earthquakes: A comprehensive study. *Progress in Disaster Science*, 20.
<https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100297>
- Mahmoudi, H., Parpart, J. L., & Seaman, K. (Ed.). (2024). *Women and Inequality in a Changing World: Exploring New Paradigms for Peace*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003281382>
- McCowan, T., Omingo, M., Schendel, R., Adu-Yeboah, C., & Tabulawa, R. (2022). Enablers of pedagogical change within universities: Evidence from Kenya, Ghana and Botswana. *International Journal of Educational Development*, 90.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102558>
- Nilsson, A. E., & Christensen, M. (2019). *Arctic Geopolitics, Media and Power*. Routledge.
- Perkasa, A. (2022). Knowledge, Science, and Local Tradition: Multiple Perspectives on the Middle East and Southeast Asia in Honor of Fritz Schulze, by Irene Schneider and Holger Warnk (eds.). *Bijdragen tot de taal-*

- , *land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 178(2–3), 359–361.
<https://doi.org/10.1163/22134379-17802010>
- Rahiem, M. D. (2024). *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003322054>
- Ricarte, J. (2023). *The Impact of Protracted Peace Processes on Identities in Conflict: The Case of Israel and Palestine*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-16567-2>
- Sabates-Wheeler, R., & Barker, J. P. (2024). The place of religious inequalities within international development and humanitarian response frameworks: Lessons from Iraq. *World Development*, 173.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106417>
- Salman Khan, M., & Syrett, S. (2022). An institutional analysis of ‘power within’ local governance: A Bazaar tale from Pakistan. *World Development*, 154.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105882>
- Schliesser, C. (2023). Religion Matters: On the Significance of Religion in Global Issues. In *On the Significance of Religion for the SDGs*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003332275>
- Schliesser, C., Kadayifci-Orellana, S. A., & Kollontai, P. (2021). *On the Significance of Religion in Conflict and Conflict Resolution*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003002888>
- Seiple, C., & Hoover, D. R. (2022). *The Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* (C. Seiple & D. R. Hoover (Ed.)). Routledge.

- <https://doi.org/10.4324/9781003036555>
- Shadi, H. (Ed.). (2017). *Legitimate and Illegitimate Violence in Contemporary Islamic Thought*. Nomos Verlagsgesellschaft.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5771/9783845243494>
- Sonneveld, N., & Lindbekk, M. (Ed.). (2017). *Women Judges in the Muslim World: A Comparative Study of Discourse and Practice*. Koninklijke Brill NV.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004342200>
- Strehle, S. (2018). *Forces of Secularity in the Modern World*. Peter Lang Publishing, Inc.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3726/b13133>
- Stuart, D. (2024). How Can Early Christian Thought Inform Doughnut Economics? *Studies in Christian Ethics*.
<https://doi.org/10.1177/09539468241285744>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Thomas Massaro, S. J. (2021). The peace advocacy of pope Francis: Jesuit perspectives. In *Journal of Jesuit Studies* (Vol. 8, Nomor 4, hal. 523–546). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.1163/22141332-08040001>
- Unger, C. R., Ferns, N., Loveridge, J., & Borowy, I. (Ed.). (2022). *Perspectives on the History of Global Development*. Walter de Gruyter GmbH.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110730234>
- Whitmore, L. (2018). *Mountain, Water, Rock, God:*

- Understanding Kedarnath in the Twenty-First Century*.
University of California Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1525/luminos.61>
- Willis, K. (2011). *Theories and Practices of Development*.
Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203844182>
- Wilson, E. K. (2022). *Religion and World Politics: Connecting Theory with Practice*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003037057>
- Wolhuter, C., & de Wet, C. (Ed.). (2014). *International Comparative Perspectives on Religion & Education*. Sun Media Bloemfontein (Pty) Ltd.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18820/9781920382384>
- Yang, Q., Bai, Y., Yang, X., & Wei, H. (2024). How digital inclusive finance promotes social entrepreneurship: Evidence from 282 cities in China. *Heliyon*, 10(10).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31387>